

BAB II
NĀSIKH MANSŪKH DAN KESELAMATAN DALAM
PERSPEKTIF AGAMA-AGAMA

A. Nāsikh dan Mansūkh

1. Pengertian Naskh dan Mansūkh

Naskh dalam terma Inggris *abrogation*, yang berarti “abrogasi”.¹ Sedangkan secara *lugawī*, ada empat makna *naskh* yang sering diungkapkan ulama, yaitu sebagai berikut:

a. *Izālah* (menghilangkan), seperti dalam ayat berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى
الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ
مُحْكِمُ اللَّهُ آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٧﴾

Artinya: “Dan kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syaitan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Hajj: 52).²

¹Sa’dullah Affandy, *Menyoal Status Agama-Agama Pra-Islam: Kajian Tafsir Al-Qur’an Atas Status Agama Yahudi Dan Nasrani Setelah Kedatangan Islam* (Bandung: Mizan, 2015), h. 70

²Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama, 1965), h. 507

- b. *Tabdīl* (penggantian), seperti dalam ayat berikut:

وَإِذَا بَدَّلْنَا آيَةً مَّكَانَ آيَةٍ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُزِيلُ قَالُوا
 إِنَّمَا أَنْتَ مُفْتَرٍ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾

Artinya: “Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata: “Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja”. Bahkan kebanyakan mereka tiada mengetahui.” (An-Naḥl: 101).³

- c. *Taḥwīl* (memalingkan), seperti *tanāsukh al-mawāris*, artinya memalingkan pusaka dari seseorang kepada orang lain.
- d. *Naql* (memindahkan dari satu tempat ke tempat yang lain), seperti *nasakhtu al-kitāba*, yakni mengutip atau memindahkan isi kitab tersebut berikut lafal dan tulisannya. Sebagian ulama menolak makna keempat ini, dengan alasan bahwa si *nasikh* tidak dapat mendatangkan lafal yang *dimansukh* itu, tetapi hanya mendatangkan lafal lain.⁴

Adapun secara terminologi, para ulama mendefinisikan *naskh*, dengan redaksi yang sedikit berbeda, tetapi dengan pengertian yang sama, dengan: *raf'u al-ḥukm*

³*Ibid.*, h. 405

⁴Rosihon Anwar, *Ulum al-Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h.

al-Syar'i bi al-khīṭāb al-syar'i (menghapuskan hukum *syara'* dengan *khīṭāb syara'* pula) atau *raf'u al-ḥukm al-Syar'i bi al-dalīl al-syar'i* (menghapuskan hukum *syara'* dengan dalil *syara'* yang lain).⁵ Sedangkan *mansūkh* adalah hukum yang diangkat atau dihapuskan.⁶

2. Rukun dan Syarat *Naskh*

- a. *Adāt Naskh*, adalah pernyataan yang menunjukkan adanya pembatalan hukum yang telah ada.
- b. *Nāsikh*, yaitu dalil kemudian yang menghapuskan hukum yang telah ada. Pada hakikatnya *nāsikh* itu berasal dari Allah, karena Dia-lah yang membuat hukum dan Dia pulalah yang menghapuskannya.
- c. *Mansūkh*, yaitu hukum yang dibatalkan, dihapuskan atau dipindahkan.
- d. *Mansūkh 'anh*, yaitu orang yang dibebani hukum.⁷

Adapun syarat-syarat *naskh* adalah:

- a. Yang dibatalkan adalah hukum *syara'*.
- b. Pembatalan itu datangnya dari tuntutan *syara'*.
- c. Pembatalan hukum tidak disebabkan oleh berakhirnya waktu pemberlakuan hukum, seperti perintah Allah tentang kewajiban berpuasa tidak berarti *dinaskh* setelah selesai melaksanakan puasa tersebut.

⁵*Ibid.*, h. 165

⁶Manna' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015), h. 328

⁷Rosihon Anwar, *op. cit.*, h. 166

- d. Tuntutan yang mengandung *naskh* harus datang kemudian.⁸

Dengan demikian, ada dua lapangan yang tidak menerima *naskh*, yaitu:

- a. Seluruh *khbar̄* atau *aqīdah̄* baik dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Sebab, pembatalan *khbar̄* berarti mendustakan *khbar̄* itu sendiri, sedangkan Al-Qur'an dan As-Sunnah mustahil memuat kebohongan.
- b. Hukum-hukum yang disyariatkan secara abadi.⁹

3. Dasar Penetapan *Nāsikh* dan *Mansūkh*

Manna' Al-Qaṭṭān menetapkan tiga dasar untuk menegaskan bahwa suatu ayat dikatakan *nāsikh* (menghapus) ayat lain *mansūkh* (dihapus). Ketiga dasar tersebut adalah:

- a. Melalui pentransmisian yang jelas (*an-naql aṣ-ṣarīh*) dari nabi atau para sahabatnya, seperti hadis:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ، إِلَّا فَرَّوْزُهَا

Artinya: “aku (dulu) melarang kamu berziarah kubur, maka sekarang berziarahlah.” (Hadis Hakim).

- b. Melalui kesepakatan umat bahwa ayat ini *nāsikh* dan ayat itu *Mansūkh*,

⁸*Ibid.*, h. 166

⁹*Ibid.*

- c. Melalui setudi sejarah, mana ayat yang lebih belakang turun, sehingga disebut *nāsikh*, dan mana yang duluan turun, sehingga disebut *Mansūkh*.¹⁰

4. *Naskh* Dari Segi Bacaan dan Hukumnya

Dilihat dari segi bacaan dan hukumnya, mayoritas ulama membagi *naskh* kepada tiga macam yaitu:

- a. Penghapusan terhadap hukum (*ḥukm*) dan bacaan (*tilāwah*) secara bersamaan. Ayat-ayat yang terbilang kategori ini tidak dibenarkan dibaca dan tidak dibenarkan diamalkan. Misalnya sebuah riwayat al-Bukhārī dan Muslīm, yaitu hadis ‘Ā’isyah r.a.:

كَانَ فِيْمَا أُنزِلَ مِنَ الْقُرْآنِ عَشْرُ رَضَعَاتٍ مَعْلُومَاتٍ يُحْرَمْنَ ثُمَّ
نُسِخْنَ بِخَمْسٍ مَعْلُومَاتٍ فَتَوَوَّيْتُ رَسُولُ اللَّهِ ص.م. وَهِنَّ فِيْمَا يُقْرَأُ
مِنَ الْقُرْآنِ

Artinya: “dahulu termasuk ayat yang diturunkan (ayat Al-Qur’an) adalah sepuluh *raḍa’ah* (isapan menyusu) yang diketahui, kemudian *dinaskh* oleh lima (isapan menyusu) yang diketahui. Setelah Rasulullah wafat, hukum yang terakhir tetap dibaca sebagai bagian Al-Qur’an.”

Maksudnya, mula-mula dua orang yang berlainan ibu sudah dianggap bersaudara apabila salah seorang di antara keduanya menyusu kepada ibu salah seorang di antara mereka sebanyak sepuluh isapan. Ketetapan sepuluh isapan ini kemudian *dinaskh* menjadi lima isapan.

¹⁰Manna’ Khalīl al-Qaṭṭān, *op. cit.*, h. 331

Ayat tentang sepuluh atau lima isapan dalam menyusu kepada seorang ibu, sekarang tidak termasuk di dalam *muṣḥaf* karena baik bacaannya maupun hukumnya telah *dinaskh*¹¹

- b. Penghapusan terhadap hukumnya saja, sedangkan bacaannya tetap ada. Contohnya, ajakan para penyembah berhala dari kalangan *musyrikīn* kepada umat Islam untuk saling bergantian dalam beribadah, telah dihapus oleh ketentuan ayat *qitāl* (peperangan). Akan tetapi bunyi teksnya masih dapat kita temukan dalam surat al-Kāfirūn: 6.¹²

Firman Allah:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: “Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.” (QS. al-Kāfirūn: 6).¹³

- c. Penghapusan terhadap bacaannya saja, sedangkan hukumnya tetap berlaku. Contoh kategori ini biasanya diambil dari ayat *rajm*. mula-mula ayat *rajm* ini terbilang ayat Al-Qur’an. Ayat yang dinyatakan *mansūkh*

¹¹Rosihon Anwar, *op. cit.*, h. 175-176

¹²*Ibid.*, h. 176

¹³Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur’an, *op. cit.*, h.

bacaannya, sementara hukumnya tetap berlaku itu adalah:¹⁴

إِذَا رَأَى الشَّيْخُ وَ شَيْخَةً فَارْجُمُوهُمَا.....

Artinya: “Jika seorang pria tua dan wanita tua berzina, maka *rajm*-lah keduanya.”

5. Otoritas Penghapusan *Naş*

Adapun dari sisi otoritas mana yang lebih berhak menghapus sebuah *naş*, para ulama membagi *naskh* menjadi empat macam:

- a. *Naskh* Al-Qur’an dengan Al-Qur’an, para ulama sepakat akan kebolehanannya.
- b. *Nakh* Al-Qur’an dengan As-Sunnah. Bagi kalangan ulama Ḥanafiyah, *naksh* semacam ini diperkenankan bila sunnah yang menghapuskan sunnah Mutawātir atau masyhūr. Akan tetapi ketentuan itu tidak berlaku apabila sunnah yang menghapusnya berupa sunnah *ahad*. Sedangkan bagi ulama *uṣūl fiqh*, apapun sunnah yang akan menghapus ketentuan hukum Al-Qur’an, hal itu tetap tidak diperkenankan.

Asy-Syafi’ī mengajukan analisisnya sebagai berikut: Sunnah tidak sederajat dengan Al-Qur’an. Padahal, *naskh* yang dijanjikan Tuhan dalam Al-Baqarah: 106 adalah yang sepadan derajatnya atau bahkan lebih

¹⁴*Ibid.*, h. 177

tinggi. Dalam surat Yunus: 15 dinyatakan bahwa Muhammad tidak berhak untuk mengubah Al-Qur'an atas kemauannya. Surat An-Nahl: 44 menyatakan bahwa misi Muhammad adalah penjelas (*mubayyin*) terhadap Al-Qur'an, sehingga setelah mereka memperoleh penjelasan darinya, umat bisa mengamalkan Al-Qur'an. Bila Muhammad berhak menghapus ketentuan Al-Qur'an, nanti yang diamalkan umat bukan lagi Al-Qur'an, tetapi As-Sunnah. Ini berarti bertentangan dengan kandungan surat An-Nahl: 44. Menghindari *naskh* Al-Qur'an dengan As-Sunnah bisa menjauhi celaan atas diri Muhammad.

- c. *Naskh* As-Sunnah dengan Al-Qur'an. Menurut mayoritas ahli *ushul*, *naskh* semacam ini benar-benar terjadi. Contohnya adalah penghapusan kiblat shalat ke *bait al-muqaddas* menjadi ke ka'bah. Akan tetapi, lagi-lagi Asy-Syafi'i menolak penghapusan semacam ini. Baginya, jika Muhammad menetapkan suatu ketentuan, kemudian turun ayat yang isinya bertentangan, Beliau pasti akan membuat ketentuan baru yang sesuai dengan Al-Qur'an. Jika tidak demikian, akan terbukalah pintu untuk menuduh bahwa setiap Sunnah yang menjadi *bayān* Al-Qur'an sudah dihapus.

- d. *Naskh* As-Sunnah dengan As-Sunnah. Bagi Al-Qaṭṭān, pada dasarnya, ketentuan *naskh* dalam *ijma'* dan *qiyas* itu tidak ada dan tidak diperkenankan.¹⁵

6. Pendapat Tentang *Naskh* dan Dalil Ketetapanannya

Dalam masalah *naskh*, para ulama terbagi atas empat golongan:

- a. Orang Yahudi. Mereka tidak mengakui adanya *naskh*, karena menurutnya, *naskh* mengandung konsep *al-bada'*, yakni nampak jelas setelah kabur (tidak jelas). Yang dimaksud mereka ialah, *naskh* itu adakalanya tanpa hikmah, dan ini mustahil bagi Allah. Dan adakalanya karena suatu hikmah yang sebelumnya tidak nampak. Ini berarti terdapat suatu kejelasan yang didahului oleh ketidakjelasan. Dan ini pun mustahil pula bagi-Nya.¹⁶

Cara berdalil mereka ini tidak dapat dibenarkan, sebab masing-masing hikmah *nasikh* dan *Mansukh* telah diketahui Allah terlebih dahulu. Jadi pengetahuan-Nya tentang hikmah tersebut bukan hal yang baru muncul. Ia membawa hamba-hamba-Nya dari satu hukum ke hukum lain adalah karena suatu maslahat yang telah diketahui-Nya jauh sebelum itu, sesuai hikmah dan kekuasaan-Nya yang absolut terhadap segala milik-Nya.¹⁷

¹⁵*Ibid.*, h. 178

¹⁶Manna' Khalīl al-Qaṭṭān, *op.cit.*, h. 331-332

¹⁷*Ibid.*, h. 332

- b. Orang Syi'ah Rafīdah. Mereka sangat berlebihan dalam menetapkan *naskh* dan meluaskannya. Mereka memandang konsep *al-bada'* sebagai suatu hal yang mungkin terjadi bagi Allah. Dengan demikian, maka posisi mereka sangat kontradiksi dengan orang Yahudi. Untuk mendukung pendapatnya itu mereka mengajukan argumentasi dengan ucapan-ucapan yang mereka *nişbahkan* kepada 'Alī secara dusta dan palsu. Juga dengan Firman Allah:

يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثَبِّتُ^ص

Artinya: “Allah menghapus apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), ...”. (Ar-Ra'd: 39).¹⁸

Dengan pengertian bahwa Allah siap untuk menghapuskan dan menetapkan. Paham demikian merupakan kesesatan yang dalam dan penyelewengan terhadap Al-Qur'an. sebab makna ayat tersebut adalah: Allah menghapuskan sesuatu yang dipandang perlu dihapuskan dan menetapkan penggantinya jika penetapannya mengandung maslahat.¹⁹

- c. Abū Muslīm al-Aşfāhani. Menurutny, secara logika *naskh* dapat saja terjadi, tetapi tidak mungkin terjadi

¹⁸Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, *op. cit.*, h.

¹⁹*Ibid.*, h. 332-333

menurut *syara'*. Dikatakan pula bahwa ia menolak sepenuhnya terjadi *naskh* dalam Al-Qur'an berdasarkan Firman-Nya:

لَا يَأْتِيهِ الْبَطْلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ ۗ تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ

Artinya: “Yang tidak datang kepadanya (Al-Qur'an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.” (Fuṣṣilat: 42).²⁰

Dengan pengertian bahwa hukum-hukum Al-Qur'an tidak akan dibatalkan untuk selamanya. Dan mengenai ayat-ayat *naskh*, semuanya ia *takhsīṣkan*. Pendapat Abū Muṣlīm ini tidak dapat diterima, karena makna ayat tersebut ialah, bahwa Al-Qur'an tidak di dahului oleh kitab-kitab yang membatalkannya dan tidak datang pula sesudahnya sesuatu yang membatalkannya.²¹

d. Jumhur ulama. Mereka berpendapat, *naskh* adalah suatu hal yang dapat diterima akal dan telah pula terjadi dalam hukum-hukum *syara'*, berdasarkan dalil-dalil:

1) Perbuatan-perbuatan Allah tidak tergantung pada alasan dan tujuan. Ia boleh saja memerintahkan sesuatu pada suatu waktu dan melarangnya pada

²⁰Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *op. cit.*, h.

²¹*Ibid.*, h. 333-334

waktu yang lain. Karena hanya Dia-lah yang lebih mengetahui kepentingan hamba-hamba-Nya.

2) *Naş-naş* Kitab dan Sunnah menunjukkan kebolehan *naskh* dan terjadinya, antara lain:

a) Firman Allah:

وَإِذَا بَدَلْنَا آيَةً مَّكَانَ آيَةٍ

Artinya: “Dan apabila kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain ...” (An-Nahl: 101).²²

مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلَهَا

Artinya: “Ayat mana saja yang Kami *nasakhkan* atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik dari padanya atau yang sebanding dengannya....” (Al-Baqarah: 106).²³

b) Dalam sebuah hadis *ṣahih*, dari Ibnu ‘Abbās, ‘Umar berkata: “Yang paling paham dan paling menguasai Al-Qur’an di antara kami adalah Ubay. Namun demikian kami pun meninggalkan sebagian perkataannya, karena ia mengatakan: “Aku tidak akan meninggalkan sedikit pun segala apa yang pernah aku dengar dari Rasulullah, padahal Allah telah berfirman: “Ayat yang Kami

²²Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur’an, *op. cit.*, h. 405

²³*Ibid.*, h. 21

batalkan atau Kami hilangkan dari ingatan ... (Al-Baqarah: 106).²⁴

B. Arti Keselamatan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata keselamatan merupakan bentukan dari kata “selamat” yang memiliki arti terhindar dari bencana, aman sentosa, tidak mendapat gangguan, kerusakan dan sebagainya. Jika berubah menjadi “Keselamatan”, maka memiliki arti kesejahteraan, kebahagiaan.²⁵

Keselamatan merupakan kebahagiaan dan kesejahteraan yang menyangkut seluruh manusia. Keselamatan dalam bahasa Inggris biasa disebut dengan *salvation*, dari kata *salvus*, yang artinya keadaan selamat, tak terluka, masih hidup. Adapun dalam bahasa latin disebut dengan *salus*, yang berarti keadaan sehat, segar, aman. Sedangkan dalam bahasa Yunani disebut dengan *sotiria*, yang artinya pembebasan dari kesulitan musuh atau bahaya atau penyelamatan.²⁶

Kata “keselamatan” juga diambil dari kata Ibrani *syaloom*, yang dipakai dalam Perjanjian Lama berbahasa Ibrani dan kata Yunani *eirene* yang dipakai dalam terjemahan Yunani Perjanjian Lama (*septuaginta*) dan dalam Perjanjian Baru yang berbahasa

²⁴*Ibid.*, h. 334

²⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 798-799

²⁶Anisah, *Konsep Keselamatan Dalam Teologi Kristen Modern* (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, 2008), h. 22-23

Yunani.²⁷ Kata *syaloom* memiliki makna umum yaitu suatu keadaan atau ciri: berlimpah, kenyang, rasa puas, bahagia, segala keinginan dilayani sehingga tidak ada yang kurang; kelengkapan, keutuhan, kebulatan. Arti konkret kata itu ditentukan oleh pemakaiannya dalam konteks tertentu. Jika bersangkutan dengan manusia, *syaloom* menunjuk kepada suatu keadaan utuh-lengkap yang meliputi manusia (perorangan dan dalam kebersamaan) seluruhnya, dari semua seginya.²⁸ Kata “*syaloom*” dan “*eirene*” itu oleh penerjemah Al-Kitab ke dalam Bahasa Indonesia (terbitan Lembaga Al-Kitab Indonesia) diterjemahkan dengan kata majemuk “damai-sejahtera” (yang agak berdekatan dengan arti kata *syaloom* atau *eirene*). Kata *syaloom* menunjuk kepada suatu keadaan kurang lebih mantap. Bentuk kata Indonesia “keselamatan” juga menunjuk kepada suatu “status”, keadaan mantap.²⁹ Dalam karya Mun'im Sirry istilah keselamatan dipahami sebagaimana pengertian pada umumnya yaitu terselamatkan dari dosa dan kesalahan dan pencapaian keridhaan Tuhan di dunia dan akhirat.³⁰

Untuk itu dapat ditarik sebuah kesimpulan secara umum bahwa, arti keselamatan adalah suatu keadaan di mana seseorang

²⁷C. Groenen OFM, *Soteriologi Alkitabiah* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1989), h. 30

²⁸*Ibid.*, h. 38

²⁹*Ibid.*, h. 30-31

³⁰Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci: Tafsir Reformis atas Kritik Al-Qur'an terhadap Agama Lain* Terj. R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 82

mendapat suatu kebahagiaan, kesejahteraan dan pembebasan dari luka, bencana maupun dosa di dunia dan akhirat. Dan dalam penelitian ini, yang dimaksudkan untuk arti “keselamatan” adalah terjaminnya seseorang untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat.

C. Keselamatan Dalam Perspektif Agama-Agama

Keselamatan merupakan tujuan utama hidup di dunia dan di akhirat. Setiap agama pada umumnya memberikan petunjuk pada umatnya melalui kitab suci yang merupakan satu-satunya landasan utama dan penuntun hidup bagi umatnya agar bisa hidup sesuai dengan jalan yang diajarkan dalam agama tersebut. Hal ini tujuannya adalah agar umat pemeluk agama tersebut mendapatkan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat, jasmani maupun rohani.³¹ Maka dalam bab ini, penulis akan menjelaskan secara ringkas konsep keselamatan dalam perspektif agama-agama, terkhusus agama-agama yang ada di Indonesia.

1. Hindu

a. Kitab Suci

Seluruh kitab suci agama Brahma terbagi ke dalam dua golongan, memiliki sumber asal dari kitab-kitab tersebut, yaitu:

- 1) *Sruti*, yakni setiap kitab yang berisikan ajaran yang langsung di wahyukan Brahma (Zat Tunggal Maha

³¹Anisah, *op. cit.*, h. 1

Pencipta) kepada setiap resi (orang suci), yaitu kitab suci Weda.

- 2) *Smriti*, yakni setiap tradisi (ucapan, perbuatan, tulisan) yang mengandung ajaran seorang *rishi* (orang suci) atau ajaran seorang *acharya* (guru) ataupun ajaran *avatar* (inkarnasi-Ilahi), seumpama Krishna dan lain-lain. Di dalam himpunan *Smriti* itu termasuk Brahmanas, Upanishads, Mahabharata, Bhagavadgita, Ramayana, Purana dan lain-lain.³²

Sruti secara harfiah berarti apa yang didengar, yaitu didengar dari dewa yang tertinggi. Orang Hindu yakin, bahwa kitab Weda bukan hasil karya manusia. Weda adalah kekal. Weda adalah nafas Tuhan, kebenaran yang kekal, yang dinyatakan atau di wahyukan oleh Tuhan kepada para resi. Para resi tadi melihat atau mendengar kebenaran itu.³³

Weda memiliki makna pengetahuan (*knowledge*), yang terdiri atas empat samhita (himpunan), yaitu:

- 1) *Rg-Weda*, berisikan 1028 buah nyanyian keagamaan terdiri atas 10.600 bait, terpendang samhita paling tertua di antara himpunan lainnya.³⁴

³²Joesoef Sou'yb, *Agama-agama Besar di Dunia* (Jakarta: PT. Al Husna Zikra, 1996), h. 27

³³Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), h. 17

³⁴Joesoef Sou'yb, *op. cit.*

- 2) *Sama-Weda*, berisikan kumpulan nada bunyi-bunyian untuk mengiringi nyanyian keagamaan di dalam *Rig-Veda*.³⁵
- 3) *Yajur-Weda*, berisikan *yajus* atau *rapal*, diucapkan oleh imam atau pendeta yang disebut *Adwrya*, yaitu pada saat ia melaksanakan upacara kurban.³⁶
- 4) *Atharwa-Weda*, terpendang *samhita* paling belakangan sekali, berisikan himpunan mantra-mantra, guna-guna, nyanyian-nyanyian perkawinan, disertai pembahasan filosofis dan theologis.³⁷

Kitab Weda itu pada mulanya bukan merupakan himpunan tertulis. Tetapi berabad-abad lamanya merupakan ajaran-ajaran yang terpendang suci, bersifat nyanyian keagamaan, diwariskan turun menurun secara hafalan di luar kepala (*Oral Weda*), penyusunannya menjadi tertulis itu terjadi kurang lebih pada abad ke-5 sebelum Masehi.³⁸

b. Tingkatan Kasta

Dalam agama hindu ini juga dibuat aturan kasta-kasta, yaitu:

- 1) Kasta *Brahmana* (kasta imam),
- 2) Kasta *Ksatria* (para pemegang pemerintahan),

³⁵Joesoef Sou'yb, *op. cit.*

³⁶*Ibid.*, h. 18

³⁷Joesoef Sou'yb, *op. cit.*

³⁸Joesoef Sou'yb, *op. cit.*

- 3) Kasta *Waisya* (para pekerja),
- 4) Kasta *Sudra* (rakyat jelata).³⁹

c. Lingkaran Kemestian Manusia

Sementara itu, hidup setiap manusia di dunia menurut ajaran agama Hindu dikuasai oleh tiga kemestian:

- 1) *Karma*, yakni memikul akibat atas setiap sikap dan laku serta perbuatan dalam kehidupan duniawi.⁴⁰ Barangsiapa berbuat baik akan mengalami yang baik, dan yang berbuat jahat akan mengalami kejelekan.⁴¹
- 2) *Samsara*, yakni hidup berulang kembali ke dunia disebabkan akibat dari kehidupan duniawi pada masa sebelumnya masih saja belum murni.⁴² Jadi sesudah mati jiwa manusia tidak binasa, sebab ada lanjutan hidup kembali. Kecuali kalau di dalam hidup kita yang sekarang kita sudah bisa mencapai taraf hidup yang tertinggi. Sehingga jika kalau kita mati, kita tidak dilahirkan kembali, melainkan langsung bersatu dengan asal kita Brahman.⁴³
- 3) *Moksha*, yakni satu-satunya jalan membebaskan diri dari *karma* dan *samsara* ialah memurnikan kehidupan

³⁹Sufa'at Mansur, *Agama-Agama Besar Masa Kini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 12-13

⁴⁰Joesoef Sou'yb, *op. cit.*, h. 53

⁴¹Sufa'at Mansur, *op. cit.*, h. 18

⁴²Joesoef Sou'yb, *op. cit.*

⁴³Sufa'at Mansur, *op. cit.*, h. 19

duniawi dengan mengenali Dia dan menyatukan diri ke dalam Dia.

Hidup seseorang senantiasa berada dalam lingkaran *karma* dan *samsara*. Kelahiran kembali pada masa berikutnya mungkin pada tingkatan makhluk lebih rendah dan mungkin pula pada tingkatan makhluk lebih tinggi. Lingkaran kehidupan itu disebabkan oleh *purusharta* yakni tujuan-tujuan kehidupan yang dikejar seseorang. Pada garis besarnya *purusharta* terbagi atas tiga macam:⁴⁴

- 1) *Artha*, yakni mengejar kekayaan dan kemakmuran dalam hidupnya bagi kesenangan duniawi.
- 2) *Kama*, yakni mengejar kepuasan segala ragam keinginan, kepuasan segala macam kesenangan syahwat.
- 3) *Dharma*, yakni mengutamakan diri dalam pekerjaan-pekerjaan penuh kebajikan dan kebaktian.⁴⁵

d. Jalan Kelepasan

Seseorang hanya akan dapat lepas dari lingkaran *karma* dan *samsara* apabila sanggup membuat hidupnya itu betul-betul suci, dan itulah yang disebut *moksha*. Pada saat itulah orang dapat menyatukan diri (*siddha*) dengan Brahma. Jalan untuk mencapai moksha itu ialah dengan

⁴⁴Joesoef Sou'yb, *op. cit.*

⁴⁵*Ibid.*,h. 54

tata cara meditasi yang disebut *yogachara*. *Yogachara* sendiri terbagi atas dua tingkatan, *tingkatan pertama* bersifat amal-amal lahiriah. Dan *tingkatan kedua* bersifat amal-amal bathiniah. Kedua tingkatan itu adalah sebagai berikut:

1) Kriya-Yoga

- a) *Yama-Yoga*, menahan diri untuk membunuh, berdusta, curang, khianat, dengki, iri, riya', tamak dan segala jenis perbuatan yang dipandang dosa.
- b) *Niyama-Yoga*, melatih dan membiasakan diri melakukan perbuatan yang bersifat kebaikan dan kebajikan.
- c) *Asana-Yoga*, memilih dan menentukan sikap tubuh tertentu bagi meditasi. Pada tingkatan ini seseorang telah memilih tempat tertentu untuk meditasi.
- d) *Pranayama-Yoga*, menahan napas dalam sikap tubuh tertentu pada saat meditasi. Sifatnya bertahan sampai kemudian mampu menahan napas itu dalam jangka waktu yang panjang.
- e) *Pracahara-Yoga*, meniadakan pengaruh indra atas benda apapun yang berada di sekitar diri, sampai semuanya itu dipandang tidak ada sama sekali.⁴⁶

⁴⁶*Ibid.*, h. 55-56

- 2) Raja-Yoga:
 - a) *Dharana-Yoga*, pemusatan pikiran atas suatu titik sasaran, yaitu Brahman, tanpa tergetar oleh apapun.
 - b) *Dyana-Yoga*, renungan rohani yang terus-menerus terhadap titik konsentrasi, yaitu Brahman, tanpa ada ingatan lainnya.
 - c) *Samadhi*, mencapai titik ekstasi hingga pada saat itu bersatulah Atman (nafas, jiwa dan pribadi) dengan Brahman, yang di dalam agama Hindu dirumuskan dengan: “Dia adalah Aku dan Aku adalah Dia”.

Demikian tahap-tahap yang harus dilintasi di dalam *Yogachara*, dan tidak semua orang bisa mencapai tingkat *Raja-Yoga*, karena tahap-tahap di dalam *Kriya-Yoga* saja demikian berat untuk bisa diselesaikan dengan baik dan sempurna. Dikatakan bahwa, hanya pribadi-pribadi yang sangat khusus bisa mencapai tahap *Raja-Yoga*.⁴⁷

2. Buddha

Agama Buddha lahir di bagian timur laut India⁴⁸ dan berkembang pada abad ke-6 sebelum Masehi. Agama itu

⁴⁷*Ibid.*, h. 56

⁴⁸Mudji Sutrisno (ed.), *Budhhisme: Pengaruhnya dalam Abad Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 113

beroleh namanya dari panggilan yang diberikan kepada pembangunnya yang mula-mula, Siddharta Gautama (563-483 sebelum Masehi), yang dipanggilkan dengan *Buddha*. Panggilan itu berasal dari akar kata *bodhi* (hikmat), yang di dalam deklensi (*taṣṛīf*) selanjutnya menjadi *buddhi* (nurani) dan menjadi *buddha* (yang beroleh nur).⁴⁹

a. Kitab Suci

Kitab suci di dalam agama Buddha itu disebut dengan *Tripitaka*. *Tri* itu bermakna *tiga*, dan *pitaka* itu bermakna *bakul*, tapi dimaksudkan ialah *bakul hikmat*. Hingga Tripitaka itu pada hakikatnya bermakna *tiga himpunan Hikmat*.⁵⁰ Ketiga kitab itu ialah: *Sutra Pitaka* atau *Sutta Pitaka*, yang berisi *dharmā* (*dhamma*) atau ajaran Buddha kepada muridnya. *Winaya Pitaka*, yang berisi peraturan-peraturan untuk mengatur tata tertib *sangha* atau jamaat, kehidupan sehari-hari para *biksu* (rahib) dan sebagainya. *Abbidharma Pitaka* atau *Abbidhamma Pitaka*, yang berisi ajaran yang lebih mendalam mengenai hakikat dan tujuan hidup manusia, ilmu pengetahuan yang membawa pada kelepasan dan lain sebagainya.⁵¹

⁴⁹Joeoef Sou'yb, *op. cit.*, h. 72

⁵⁰Joeoef Sou'yb, *op. cit.*, h. 72-73

⁵¹Harun Hadiwijono, *op. cit.*, h. 63

b. Ajaran Siddhartha Gautama

Perenungan jalan keselamatan Budhisme harus dikembalikan asalnya pada pengalaman pokok Siddhartha Gautama. Buddha Gautama menerima dan melanjutkan ajaran Brahma/Hindu tentang *Karma*, yakni hukum sebab akibat dari tindak laku di dalam kehidupan. Kemudian ajaran tentang *Samsara*, yakni lahir berulang kali ke dunia sebagai lanjutan *Karma*,⁵² yang dilahirkan kembali bukanlah jiwa, bukan “aku” manusia, sebab tiada “aku” yang tetap. Yang dilahirkan kembali adalah watak atau sifat-sifat manusia, atau boleh juga disebut “kepribadiannya”.⁵³ Dan ajaran tentang *Moksha*, yakni pemurnian hidup guna terbebas dari *Karma* dan *Samsara*.⁵⁴

Sekalipun Buddha Gautama menerima ajaran tentang *Karma* dan *Samsara*, akan tetapi dia menyelidiki dan meneliti pangkal sebab dari keseluruhannya itu, dan merumuskannya di dalam *Empat Kebenaran Utama*. Buddha Gautama juga menerima ajaran tentang *Moksha*, akan tetapi dia tidak dapat menerima dan membenarkan upacara-upacara kebaktian penuh korban untuk mencapai *moksha*; beliau menunjukkan jalan yang hakiki untuk

⁵²Joeoef Sou'yb, *op. cit.*, h. 79

⁵³Harun Hadiwijono, *op. cit.*, h. 76

⁵⁴Joeoef Sou'yb, *op. cit.*

mencapai moksha yang dirumuskannya dengan *Delapan Jalan Kebaktian*.⁵⁵

1) Empat Kebenaran Utama:

a) Hidup adalah menderita (*dukkha*)

Kebenaran luhur pertama adalah kenyataan adanya sengsara. Melahirkan anak itu derita; membusuk itu derita; sakit itu sengsara; kematian itu derita, hadirnya hal-hal dan pribadi-pribadi yang kita benci itu membuat sengsara; berpisah dengan orang-orang dan hal yang kita cintai membuat sengsara; tidak mendapatkan apa yang kita inginkan itu sengsara. Secara singkat, lima indera yang membentuk pemahaman dan pengertian, inilah yang menyengsarakan.⁵⁶

b) Penderitaan atau sengsara itu ada sebabnya (*samudaya*)

Derita atau sengsara berasal dari keinginan atau nafsu gelora yang selalu memberi dorongan baru untuk menjadi dan disertai kepuasan, terus mencari pemenuhan kini di sini dan nanti di sana. Maksudnya, keinginanlah sumber sengsara karena minta dipenuhi dan dipuasi terus.⁵⁷

⁵⁵*Ibid.*

⁵⁶Mudji Sutrisno, *op. cit.*, h. 23

⁵⁷*Ibid.*

- c) Sengsara bisa diatasi dengan melenyapkan keinginan (*nirodha*)

Kebenaran ini mengenai penghentian sengsara; dengan menjadikan diri lepas atau bebas dari nafsu, tanpa mau berkubang ke kenikmatan dan kedambaan. Inilah jalan memadamkan keinginan, mengorbankannya, membebaskan darinya, tidak melekat lagi padanya.⁵⁸

- d) Jalan mengatasi sebab-sebab derita itu terdiri dari 8 jalan (*marga*).

Yaitu jalan yang menghantar ke pelenyapan sengsara.⁵⁹

2) Delapan Jalan kebaktian

- a) Melihat atau memandang dengan benar (*samma diithi*),
- b) Memecahkan masalah dengan benar (*samma sankappa*),
- c) Berbicara dengan benar (*samma vaca*),
- d) Bertingkah laku (bertindak) dengan benar (*samma kammanta*),
- e) Hidup dengan benar (*samma ajiva*),
- f) Berikhtiar dengan benar (*samma vayama*),
- g) Berpikir dengan lurus (*samma sati*),

⁵⁸*Ibid.*

⁵⁹*Ibid.*, h. 24

h) Bermeditasi (berkonsentrasi) dengan benar (*samma samadhi*).⁶⁰

c. Nirvana

Nirvana adalah tahap di mana manusia berhasil mencapai tujuan tertinggi dari kehidupan. Dia menjadi sadar bahwa kelahiran sudah pada suatu akhir, bahwa kehidupan tertinggi telah tercapai dan bahwa setelah kehidupan ini tidak ada lagi kehidupan duniawi di masa depan. Menurut Budhisme, tujuan akhir bukan suatu firdaus dunia surgawi. Tema sentral Budhisme adalah dengan mengikuti Jalan yang Benar seseorang dapat membebaskan diri dari ikatan dunia dan sampai pada kebenaran tertinggi. Pencapai penerangan inilah diidentifikasi dengan *nirvana*. Semua pengikut Buddha mengikuti bahwa penerangan adalah tujuan mereka, dan bahwa untuk mencapainya perlu melalui jalan yang benar, walaupun diakui bahwa sulit untuk mempraktikkan jalan benar tadi secara sempurna.⁶¹

3. Kristen

Agama Kristen, diambil dari nama Kristus, gelar kehormatan keagamaan untuk Yesus dari Nazareth. Kristus adalah bahasa Yunani dari perkataan *Mersias* dalam bahasa Ibrani dan berarti diurapi. Istilah ini berasal dari kebiasaan

⁶⁰Mudji Sutrisno, *op. cit.*, h. 27-28

⁶¹*Ibid.*, h. 99

Israil kuno yang tidak memahkotai raja-raja, tetapi menguasainya. Pengangkatan kehormatan raja ini dilakukan atas perintah Yahwe, Tuhan dari bangsa Israil.⁶²

a. Kitab Suci

Holy Bible bermakna: Kitab Suci. Literatur Kristen dalam bahasa Indonesia memanggil salinan kitab suci itu dengan Al-Kitab. Kitab suci agama Kristen terbagi ke dalam dua bagian yaitu *old Testament* (Perjanjian Lama) dan *New Testament* (Perjanjian Baru). *Biblia* yang merupakan Kitab Suci dalam agama Yahudi, dipanggilkan oleh pihak Kristen dengan Perjanjian Lama dan merupakan bagian kitab suci agama Kristen.⁶³ Perjanjian lama terdiri atas:

- 1) *Torah*, terdiri atas lima buah Kitab yang dinyatakan berasal dari Nabi Musa, yaitu: Kitab Kejadian (*Genesis*), Kitab Keluaran (*Exodus*), Kitab Imamat (*Leviticus*), Kitab Bilangan (*Numbers*), Kitab Ulangan (*Deuteronomy*).
- 2) *Nebiim*, terdiri atas 8 buah Kitab Nabi-nabi, terbagi kepada Nabi-nabi terdahulu dan Nabi-nabi belakangan. Kitab dari Nabi-nabi terdahulu itu terdiri atas 4 buah Kitab, yaitu: Kitab Nabi Yusak (*Joshua*),

⁶²Moh Rivai, *Perbandingan Agama* (Semarang: Penerbit Wicaksana, 1970), h. 46

⁶³Joeoef Sou'yb, *op. cit.*, h. 317

Kitab Hakim-hakim (*Judges*), Kitab Nabi Samuil (*Samuel I, II*), Kitab Raja-raja (*King I, II*). Kitab Nabi-nabi belakangan terdiri atas 4 buah Kitab pula, yaitu Kitab Nabi Jesaja (*Isaiah*), Kitab Nabi Jermia (*Jeremiah*), Kitab Nabi Jehezkil (*Esekiel*), dan Kitab Nabi-nabi Terkecil (*Minor Prophets*).

Dan himpunan Kitab Nabi-nabi terkecil itu terdiri atas 12 buah Kitab, yaitu: Kitab Nabi Hosea, Kitab Nabi Joel, Kitab Nabi Amos, Kitab Nabi Obadia, Kitab Nabi Yunus, Kitab Nabi Mikha, Kitab Nabi Nahum, Kitab Nabi Habakuk, Kitab Nabi Zepanya, Kitab Nabi Hajai, Kitab Nabi Zakharia, Kitab Nabi Maleikhi.⁶⁴

- 3) *Khetubiim*, terdiri atas 11 buah Kitab berisikan nyanyian-nyanyian pujaan untuk keperluan kebaktian dan juga berisikan hikmat dan bimbingan dan nasehat dan amsal, yaitu kitab Mazmur (*Psalms*), Kitab Amsal Sulaiman (*Proverbs*), Kitab Nabi Ayub (*Job*), Kitab Syirul Asyar (*Songs of Solomon*), Kitab Rut (*Ruth*), Kitab Nudub Jermia (*Lamentations*), Kitab Alkhatib (*Ecclesiastes*), Kitab Ester (*Esther*), Kitab Nabi Danil (*Daniel*), Kitab Nabi Ezra (*Ezra*), Kitab Nabi Nehemiah (*Nehemiah*), Kitab Tawarikh (*Chronicles I, II*).⁶⁵

⁶⁴*Ibid.*, h. 269-270

⁶⁵*Ibid.*, h. 270

Kitab suci agama Yahudi itu dipanggilkan Perjanjian Lama karena isinya termaktub dalam Sepuluh Perintah (*Ten Commandments*) seperti termuat dalam Keluaran (20: 1-12) dan dalam Ulangan (5: 1-21), yang merupakan perjanjian Yahuwa dengan Bani Israil. Sepuluh perintah itu termuat dalam dua buah Luh, yang dibawa turun oleh Nabi Musa dari puncak sebuah bukit batu di semenanjung Sinai, puncak yang terpendang suci itu, Nabi Musa menerima perjanjian dari Allah Maha Kuasa (*Yahuwa*).⁶⁶ Oleh karena pihak Kristen berpendirian bahwa ketetapan yang diberikan Allah Maha Kuasa kepada Yesus Kristus (Isa Al-Masih) itupun merupakan perjanjian, maka tersebutlah lahir dua istilah dalam Kristen, yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.⁶⁷ Perjanjian baru itu terdiri atas empat bagian:

- 1) *Gospels* (Himpunan Injil) terdiri atas empat Injil:
 - a. Injil Matius, karya Matius,
 - b. Injil Markus, karya Markus,
 - c. Injil Lukas, karya Lukas,
 - d. Injil Yahya, karya Yahya.
- 2) *Acts Of Apostles* (Kisah Rasul-rasul), terdiri atas sebuah kitab saja yang merupakan karya Lukas.
- 3) *Epistles* (Himpunan Surat), terdiri atas:

⁶⁶*Ibid.*, h. 317

⁶⁷*Ibid.*, h. 318

- 14 buah surat Paulus (Rum, Korintus Pertama, Korintus Kedua, Galatia, Epesus, Pilipi, Kolose, Tesalonika Pertama, Tesalonika Kedua, Timotius Pertama, Timotius Kedua, Titus, Pilemon, Ibrani),⁶⁸
- 2 buah surat Yakub (*James*),
- 2 buah surat Peterus,
- 1 buah surat Yahya,
- 1 buah surat Yahuda.
- 2 *Apocalypse* (Wahyu), terdiri atas sebuah kitab saja yang merupakan karya Yahya.⁶⁹

b. Keyakinan Kristen dan Penyelamatan Yesus

Pokok keyakinan dalam ajaran Paulus: 7 doktrin yang termuat di dalam himpunan surat-surat Paulus (*Paul's Epistles*), sebagai berikut:

- 1) Dosa warisan (*Inherited Sin*); bahwa, oleh karena moyang manusia (Adam dan Hawa) membuat dosa di Surga hingga tercampak dari Surga maka keturunannya mewarisi maut, yang awalnya akan tetap hidup kekal dalam surga, (Rum, 5:12-18; 1 Korintus, 15:21-26; dan ayat-ayat lainnya dalam himpunan Surat Paulus).⁷⁰

⁶⁸*Ibid.*, h. 318-319

⁶⁹*Ibid.*, h. 319

⁷⁰*Ibid.*, h. 329

Tentang jatuhnya manusia ke dalam dosa: Secara lengkap bunyi larangan atau perintah itu (dalam bahasa kiasan) seperti berikut: “Semua pohon dalam taman ini boleh kamu makan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, tidak boleh kamu makan buahnya. Sebab pada hari kamu memakannya, pastilah kamu mati “ (Kej. 2:16-17). Pohon itu mengingatkan manusia, bahwa ia (juga sebagai *partner* Allah) adalah ciptaan, bukan Pencipta. Antara keduanya terdapat perbedaan yang hakiki, perbedaan yang hakiki itu harus dihormati. Bilamana ia tidak berbuat demikian, dengan perkataan lain, bilamana ia berbuat seolah-olah ia adalah Pencipta dan karena itu ia melanggar batas-batas yang ditetapkan Allah baginya, maka akan timbul bahaya bagi dia (sebagai laki-laki dan perempuan) dan bagi bumi. Ganti menjadi berkat ia akan mendatangkan kutuk dan kebinasaan.⁷¹

Keburukan yang dilakukan manusia pertama adalah Adam dan Hawa hidup di surga melakukan pelanggaran terhadap larangan Allah untuk memakan buah *khuldi*. Namun karena rayuan setan terhadap Hawa, dan Adam pun terpengaruh dengan Hawa,

⁷¹J. L. Ch. Abineno, *Pokok-Pokok Penting dari Iman Kristen* terj. BPK Gunung Mulia (Jakarta: Gunung Mulia, 1993), h. 58

akhirnya pelanggaran pertama terhadap larangan tersebut dilakukan. Pelanggaran inilah yang kemudian dipahami sebagai dosa waris yang akan diwariskan oleh Adam kepada anak cucunya.⁷²

Pastor Labib Michel sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Majdi Marjan melukiskan bagaimana dosa warisan itu bisa terjadi. Katanya:

Ketika melakukan tindak kemaksiatan kepada Allah, Adam adalah wakil sekaligus mendataris anak keturunannya yang masih berada di dalam shulbinya. Oleh karena itu setelah Adam diusir dari surga, maka iapun melahirkan anak-anak hina seperti dirinya. Mereka bergelimang dalam kerusakan spiritual dan moral. Dan mereka berada di bawah ketentuan hukum mati serta akhirat yang dikenakan lantaran kemaksiatan dan pembangkangan mereka terhadap perintah Tuhan. Dengan demikian umat manusia telah hidup melawan Tuhan, membangkang perintah dan syari'at-syari'at-Nya, karena mewarisi dosa kedua orang tua mereka yang pertama.⁷³

- 2) Anak Allah (*Son Of God*), bahwa Allah Bapa di surga mempunyai Anak Sulung yang terdahulu dari segala zaman dan segalanya diciptakan melalui-Nya, (1

⁷²Hasyim Muhammad, *op. cit.*, h. 146

⁷³Muhammad Majdi Marjan, *Isa Manusia Apa Bukan?* (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), h. 129-130

Korintus, 8:6; Kolose, 1:15; 1 Timotius, 2:5; dan ayat-ayat lainnya dalam himpunan Surat Paulus.⁷⁴

Kelahiran Yesus sebagai putra Maria (Maryam) itu, bukanlah dasar yang menyebabkan Ia disebut Anak Allah, melainkan dasar kemanusiannya. Adapun yang menjadi dasar Yesus disebut Anak Allah itu adalah dari hal Firman yang telah menjadi daging, di dalam pribadinya, sebagaimana dikatakan dalam Injil Yohanes 1:1, 14.⁷⁵ Istilah Anak dalam hal ini sekali-kali tidak boleh ditafsirkan secara biologis. Dipakai istilah Anak, hanya untuk memperlihatkan persekutuan dan perhubungan yang seerat-eratnya.⁷⁶

Yesus Kristus atau Isa al-Masih disebut “Anak” bukan dalam pengertian “*walad*”, melainkan “*ibn*”. Misalnya dapat dibaca dalam Injil Lukas 1:35 (dalam Al-Kitab berbahasa Arab-Alkitabul Muqaddas) berbunyi demikian: “...*aidhan alqudusul minki yud’a abna’llahi*.” (... *sebab itu anak yang akan melahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah*).

Walad, berarti anak yang mutlak hanya dilahirkan sebab persetubuhan. Sedangkan makna “*ibn*”, adalah “Anak” dalam arti yang luas. Selain dari

⁷⁴Joeoef Sou’yb, *op. cit.*, h. 330

⁷⁵Hamran Ambrie, *Keilahan Jesus Kristus* (Jakarta: P. B. K. Sinar Kasih, 1977), h. 161

⁷⁶*Ibid.*, h. 162

kelahiran sebab persetubuhan, dapat juga ditetapkan di luar dari sebab persetubuhan, yang hanya “diartikan”, atau “dianggap” sebagai Anak.⁷⁷

- 3) Inkarnasi (*Incarnation*), bahwa Anak Sulung yang terdahulu dari segala zaman itu telah menjelmakan dirinya di muka bumi melalui benih Daud yaitu Yesus Kristus, (Galatia, 4:4-5; Rum, 1:3-4; Kolose, 1:15; Ibrani, 1:3; dan ayat-ayat lainnya dalam himpunan surat Paulus).⁷⁸

Nas pokok dalam hal ini adalah Yohanes 1:1, dan 14 yang berbunyi: “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. (Yoh, 1:1), Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya. (Yoh. 1:14). Yesus, asal kejadiannya adalah dari zat Allah sendiri, yaitu Firman atau Kalam, dan Rohul Kudus, (Matius 1:18). Firman, dengan kata lain dikatakan juga “Anak Sulung”, ada sebelum segala makhluk diciptakan (Kolose 1:15) adalah zat Allah itu sendiri. Roh asal kejadian Yesus itu adalah Roh Allah. Allah dalam

⁷⁷Hamran Ambrie, *op. cit.*, h. 163

⁷⁸Joeoef Sou’yb, h. 330

keadaan Roh itu telah menyatakan diri-Nya dalam manusia Yesus.⁷⁹

Jadi jelasnya adalah bahwa Yesus darah daging yang nampak itu adalah alat yang dipergunakan Allah untuk menyatakan diri-Nya yang tidak tampak itu, Yesus menjadi pengantara antara Allah yang Roh itu dengan manusia. (1 Timotius 2:5). Rasul Yahya mengatakan bahwa “Yang nampak itu, yang dapat dijamah itu, adalah Firman Hayat, yaitu Firman yang hidup, Firman yang sudah menjadi daging. (1 Yohanes 1:1).⁸⁰

Dari hubungan Anak Sulung, Roh (Firman atau Kalam) dan Allah sendiri inilah yang disebut Trinitas. Trinitas, berasal dari bahasa Latin *Tres* dan *Unus* yang berarti Esa, Tunggal atau satu. Jadi arti Trinitas adalah tiga dalam satu. Lebih jelasnya, dalam teologi Kristen dipahami hanya ada satu Allah, tetapi dalam satu hakekat Allah tersebut terdapat tiga pribadi yang sama kekal dan sepadan namun berbeda dalam pribadi.⁸¹

⁷⁹Hamran Ambrie, h. 141-142

⁸⁰Hamran Ambrie, *op. cit.*, h. 142

⁸¹Hasyim Muhammad, *Kristologi Qur'ani: Telaah Kontekstual Doktrin Kekristenan dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 125

- 4) Penyaliban (*crucifixion*), bahwa anak sulung Allah yang menjelma di muka bumi melalui benih Daud itu telah menyerahkan dirinya untuk disalibkan, (1 Korintus, 1:8-23; Rum, 5:8; 1Timotius, 1:15; dan ayat-ayat lainnya dalam himpunan surat Paulus).⁸²

Yesus Kristus sebagai penebus dosa umat manusia tampak berbeda dengan para nabi sebelumnya dan para ahli kitab. Doktrin umat Kristiani memang mengajarkan kepercayaan bahwa Yesus menanggung sengsara di kayu salib. Yesus Kristus rela mati disalib karena dia memenuhi kehendak Allah Bapa untuk menebus dosa manusia. Tanpa itu, dosa manusia tidak akan terampunkan.⁸³

- 5) Penebusan (*Redemption*), bahwa anak sulung Allah yang mati di atas tiang salib itu adalah untuk menebus maut yang diwarisi manusia dari semenjak Adam; dan setiap orang mestilah beriman dengan Penyaliban dan Penebusan itu guna beroleh selamat dan guna beroleh hidup kekal kembali, (Rum, 5:18; Ram, 6: 10-11; 2 Korintus, 5-14; 1Timotius, 2:6; dan ayat-ayat lainnya dalam himpunan Surat Paulus).⁸⁴

⁸²Joeoef Sou'yb, *op. cit.*, h. 330

⁸³A. Mukti Ali, *Agama-agama di Dunia*, PT. Handita, Yogyakarta, 1988, h. 364

⁸⁴Joeoef Sou'yb, *op. cit.*

Karena itulah, kehadiran Yesus memegang misi penyelamatan bagi umat manusia, memberikan peringatan bagi orang-orang yang berbuat dosa sekaligus kabar gembira bagi orang-orang yang memegang teguh ajarannya.⁸⁵ Oleh karenanya, keselamatan manusia dan kebersamaan manusia dengan kasih Allah adalah sangat tergantung kepada penerimaannya terhadap Yesus. Jika ia menyerahkannya dirinya dalam Kristus, maka ia akan dapat diselamatkan dan dihapuskan dari dosa. Namun jika manusia tidak menerima kasih Yesus, maka ia akan terbelenggu dalam dosa dan akan mendapat siksa di neraka.⁸⁶

Paulus berkata “tidak ada ampunan tanpa penumpahan darah”. Tetapi siapa yang berhak mewakili Adam untuk menebus dosanya itu. Dan berapa banyak darah yang dibutuhkan untuk melepaskan Adam dan istrinya dari dosa-dosanya itu?.⁸⁷

Para penulis Kristen mengatakan bahwa dosa Adam tidak dapat ditebus kecuali dengan darah yang suci bersih. Dan darah tersebut tidak mungkin

⁸⁵Hasyim Muhammad., *op. cit.*, h. 148

⁸⁶*Ibid.*, h. 148-149

⁸⁷Muhammad Majdi Marjan, *op. cit.*, h. 132

diperoleh dari darah umat manusia yang sudah berlumuran dosa lagi kotor. Dan darah itu juga bukan berasal dari darah hewan apapun seperti yang sudah menjadi tradisi kaum watsani dan umat Yahudi untuk memotongnya sebagai kifarfat (pembayar denda) dari dosa-dosa mereka. Alasan mereka karena hewan tersebut tidak terlibat dalam dosa Adam. Dan darah itu juga tidak mungkin dari darah malaikat, karena malaikat tidak mempunyai darah, sehingga dengan sendirinya tidak dijadikan korban. Oleh karena itu darah yang dibutuhkan tidak lain kecuali darah yang 'berketuhanan' nan suci, namun dalam waktu yang sama dia harus dapat mewakili umat manusia. Sehingga, karena tiada kesucian dari darah Allah, maka darah nan suci itu harus dari darah Allah yang dijelmakan sebagai manusia.⁸⁸

Karena itu, Yesus datang ke dunia untuk menanggungnya menggantikan kita. Oleh ketaatannya melakukan sesuatu yang ditugaskan Allah kepadanya, ia telah memenuhi segala keadilan atau kebenaran Allah (Mat 3:15). Siapa yang percaya kepadanya, beroleh bagian dalam keadilan atau kebenaran Allah itu.⁸⁹

⁸⁸*Ibid.*, h. 132-133

⁸⁹J. L. Ch. Abineno, *op. cit.*, h. 166

- 6) Kebangkitan (*Resurrection*), bahwa anak sulung Allah yang telah disalibkan dan dikuburkan itu sudah bangkit kembali setelah tiga hari di dalam kuburnya, (Korintus, 15:17-20; 2 Timotius, 2:8; Rum, 6:4-18; Rum, 10:9; 1 Korintus, 15:4; dan ayat ayat lainnya dalam himpunan surat Paulus.⁹⁰
- 7) Naik ke langit dan bersemayam di sebelah kanan Allah Bapa (ascension), bahwa anak sulung Allah yang telah bangkit dari kuburnya itu sudah Mi'raj kembali kepada sisi Allah Bapa di langit, (Epesus, 1:19-20; Kolose, 3:1 dan ayat-ayat lainnya dalam himpunan surat Paulus).

Tujuh pokok keyakinan (aqidah) yang diajarkan Pulus dalam lingkungan jemaat-jemaat asing itu di tutup dengan doktrin Rahasia ilahi (*divine Misteries*), bahwa sekaliannya itu adalah rahasia ilahiat yang tidak bisa diselidiki dan ditilik dengan akal, akan tetapi harus diimani dan dipercayai dan diyakini sepenuh hati.⁹¹

4. Khonghucu

Agama khonghuchu memperoleh nama menurut nama pembangunnya, yaitu Kung Fu Tze (551-479 SM).⁹² Oleh sejumlah orientalis, Khonghucu disebut juga *Confucianism*

⁹⁰Joeoef Sou'yb, *op. cit.*, h. 331

⁹¹*Ibid.*, h. 329-331

⁹²*Ibid.*, h. 167

karena Khongcu adalah tokoh sentral yang membawa ajaran tersebut.⁹³

Menurut para penganutnya, Khonghucu bukan sekedar suatu ajaran yang diciptakan oleh Nabi Khongcu melainkan agama (*chiao*) yang telah diturunkan oleh *Thian* (Tuhan Yang Maha Esa), lewat para Nabi dan Raja Suci purba ribuan tahun sebelum lahir Nabi Khongcu. Fung Yu Lan (*A History of Chinese Philosophy*) menegaskan bahwa Khongcu (Confucius) adalah seorang “*transmitter*”. Dalam kitab *Su Si VII. 1.2* telah dijelaskan bahwa Khongcu hanya meneruskan, tidak menciptakan; ia sangat menaruh percaya dan suka kepada yang kuno itu. Peran yang dilakukan oleh Khongcu hanya sebagai *Bok Tok* Genta Rohani yang mencanangkan firman *Thian*, agar manusia kembali hidup menempuh Jalan Suci. Khongcu telah dipilih oleh *Thian* untuk melestarikan, membangkitkan kembali, meneruskan dan menyempurnakan agama-Nya (*Su Si, III. 24 dan Susi IX. 5*).⁹⁴

Kehadiran Khongcu bersamaan dengan kondisi masyarakat yang pada waktu itu selalu dalam kekacauan politik, ekonomi dan berkecamuknya peperangan kebiadaban. Maka kehadiran Khongcu seolah-olah merupakan jawaban terhadap kondisi masyarakat yang sudah melampaui batas-

⁹³Muh. Nahar Nahrawi, *Memahami Khonghucu Sebagai Agama* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 7

⁹⁴*Ibid.*, h. 7-8

batas kemanusiaan, sehingga terpanggil untuk membangkitkan kembali agama *Ru* (Khonghucu), agama orang lembut, bijak dan terpelajar. Karena itu, tidak mengherankan kalau dikatakan bahwa Khonghucu berpusat pada kemanusiaan (*human centered*) dan kedunia-kinian (*this-worldiness*) atau kurang memperhatikan hari kemudian. Memang Khonghucu lebih menitikberatkan ajaran tentang apa yang harus dikerjakan manusia di dunia ini. Hari kemudian adalah refleksi hari ini. Hasil semua perbuatan di dunia kini akan dipanen di hari akhir. Titik berat kekinian dan kemanusiaan itu merupakan dorongan bagi pemeluknya untuk menjadi orang bijak dan bajik, baik terhadap orang tua, keluarga, tetangga maupun negaranya.⁹⁵

a. Kitab Suci

Dilihat dari ajarannya, Khonghucu merupakan kumpulan ajaran yang bersumber dari ajaran klasik sebelum Khongcu lahir. Khonghucu merupakan ajaran yang telah diturunkan oleh *Thian* (Tuhan Yang Maha Esa) lewat para Nabi dan Raja Suci Purba, ribuan tahun sebelum Khongcu lahir. Sejak raja suci Tong Giau (2357 SM-2255 SM) dan Gi Sun (2255 SM-2205 SM) telah diletakkan dasar-dasar agama Khonghucu, dengan didampingi oleh Nabi Koo Yau dan Nabi Ik yang sekarang tersusun dan dapat dibaca dalam *Su King* (Kitab

⁹⁵*Ibid.*, h. 9-11

Dokumentasi Sejarah Suci). Disamping *Su King* (Ajaran Klasik) terdapat juga kitab *Si King* (Sajak), *Ya King* (Kejadian), *Lee King* (Kesusilaan dan Peribadatan) dan *Chun Chiu King* (Sejarah Zaman Chun Chiu). Kelima kitab ini merupakan kitab suci (Ngo King) Klasik yang sudah ada di abad sebelum Khongcu lahir.⁹⁶

Kitab *Ngo King* sendiri diteliti dan dikodifikasikan pada abad ke-2 SM (2 abad setelah Khongcu wafat), yakni pada zaman dinasti Han oleh seorang tokoh bernama Tang Tiong Su. Kemudian pada tahun 79 M diperiksa ulang untuk menyamakan penafsiran *Ngo King* oleh musyawarah besar tokoh-tokoh Khongcu yang hasilnya dibukukan dalam sebuah Kitab *Pik Hau Thong*.⁹⁷

Komponen kedua, yang merupakan pokok dari ajaran Khonghucu, ialah semua ajaran yang termaktub dalam Kitab *Su Si* atau kitab yang empat, yakni *Thai Hak* (Kitab Ajaran Besar), *Tiong Yong* (Kitab Tengah Sempurna), *Lun Gi* (Kitab Sabda Suci) dan Kitab *Mencius* (Kitab Bingcu).⁹⁸

Di samping kitab *Ngo King* (Kitab Klasik) dan Kitab *Su Si* (Kitab Empat) masih ada kitab lain yang

⁹⁶*Ibid.*, h. 33-34

⁹⁷*Ibid.*, h. 34-35

⁹⁸*Ibid.*, h. 35

dianggap sebagai kitab suci Khonghucu, dan berisi tuntunan perilaku bakti dalam berbagai aspek kehidupan. Kitab itu disebut *Hau King* (Kitab Bhakti) yang ditulis oleh Cingcu (murid Khongcu). Dengan demikian ajaran Khonghucu tidak saja dipengaruhi oleh (atau berdasarkan pada) ajaran klasik, dan Khongcu, tetapi juga dipengaruhi oleh (atau dipersatukan dengan) ajaran murid-muridnya (seperti Cingcu) dan tokoh dari pengikutnya (seperti Bingcu).⁹⁹

b. Ajaran Khonghucu

Apabila dikelompokkan, esensi kitab-kitab suci tersebut di atas meliputi metafisika, etika dan upacara peribadatan. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) Metafisika

Ajaran-ajaran dalam kitab *Su Si* tidak begitu banyak memuat tentang hal-hal yang berkaitan dengan konsep metafisika. Ajaran metafisika justru banyak bersumber pada kitab klasik, kitab yang sudah ada sebelum Kongcu lahir. Yang dimaksud dengan ajaran metafisika di sini ialah ajaran yang mencakup konsep tentang Tuhan, manusia, alam semesta dan konsep tentang hidup sesudah mati.¹⁰⁰

⁹⁹*Ibid.*, h. 36

¹⁰⁰*Ibid.*, h. 37

Khongcu sendiri percaya adanya *Thian* yang selalu harus dihormati dan dipuja karena Dialah yang menjaga alam semesta. Oleh karena itu, manusia harus melakukan upacara-upacara keagamaan sesederhana dan sekhidmat mungkin agar mendapatkan berkah dari *Thian*. Dalam kaitan ini, umat manusia harus mencermati dan meneladani tingkah laku orang tua, karena menurut ajaran Khonghucu orang tua adalah wakil *Thian*.¹⁰¹

Salah satu sifat *Thian* termaktub dalam kitab sajak *Si King* nomor 260: “Hormatilah murka Tuhan, jangan berani bermain, bermalas. Hormatilah sifat Tuhan, jangan berani memPERTURUT keinginan (nafsu). Tuhan yang Maha Besar sungguh Maha Tahu, mengikuti engkau ke mana pergi. Tuhan yang Besar sungguh Maha Melihat, mengikuti ke mana engkau mengembara.” Petikan ayat ini menunjukkan kedudukan Tuhan yang *immanent* (artinya: Tuhan yang dekat) dan sangat berpengaruh terhadap kondisi nasib manusia di dunia ini.

Sesuai dengan kodrat-Nya, manusia adalah makhluk ciptaan *Thian*, yang memerlukan bimbingan dan tuntunan berupa firman *Thian*. Oleh karena itu, kewajiban manusia yang utama adalah merealisasikan

¹⁰¹*Ibid.*, h. 38

firman *Thian* yang berupa watak sejati, yang terdiri dari lima kebajikan:¹⁰²

- a. *Jien*, cinta sesama manusia.
- b. *Gi*, keadilan, kewajiban dan budi pekerti.
- c. *Lee*, kebiasaan, adat, peraturan, tata susila.
- d. *Ti*, Kebijaksanaan, kecerdasan.
- e. *Sin*, ketulusan hati, kesungguhan.

Jadi tugas manusia yang paling utama adalah membina diri dalam menegakkan firman dan hidup menempuh jalan suci, agar hidupnya dapat mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan, baik bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, negara maupun umat manusia.¹⁰³

Selain kepercayaan terhadap *Thian* dalam ajaran Khonghucu terdapat juga kepercayaan terhadap para malaikat (dewa-dewa). Roh-roh suci dan para nabi. Para penganutnya perlu melakukan penghormatan, sesajian dan peribadatan kepada mereka.¹⁰⁴

Menurut ajaran Khonghucu, pada prinsipnya manusia dilahirkan dalam kodrat yang baik. Manusia berkewajiban merealisasikan kodrat yang baik dan

¹⁰²*Ibid.*, h. 39

¹⁰³*Ibid.*

¹⁰⁴*Ibid.*, h. 41

memeliharanya sampai mati. Selain itu manusia terdiri dari kehidupan jasad (*Phik*) tempat berkembangnya nyawa (*Kwi*) dan semangat (*Khi*) sebagai tempat berkembangnya roh (*Sien*). Berpadunya nyawa dan roh yang harmonis itulah yang hendak dicapai dalam bimbingan agama. Setelah jasad mati, roh berpindah ke alam lain (alam sesudah mati), yang tidak atau kurang jelas konsepnya.¹⁰⁵

Dalam kitab teks kitab Khonghucu, konsep mengenai kehidupan sesudah mati kurang mendapat penjelasan yang memadai. Waktu ditanya tentang dunia sesudah mati Khongcu menjawab: “Engkau mempertanyakan kehidupan sesudah mati; apa gunanya kalau engkau sendiri tidak tahu tentang kehidupan di dunia ini?”. Perkataan Khongcu tersebut dipahami oleh penganutnya bahwa kehidupan sesudah mati tidak usah dipermasalahkan karena kehidupan sesudah mati hanyalah akibat saja dari laku bakti selama hidup di dunia. Secara prinsip umat Khonghucu percaya akan kehidupan sesudah mati, namun demikian tidak ada gambaran secara rinci dan jelas.¹⁰⁶

¹⁰⁵*Ibid.*, h. 42

¹⁰⁶*Ibid.*, h. 42-43

2) Ajaran Etika

Ajaran Khonghucu sangat menekankan etika. Etika menempati posisi yang sangat sentral dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam dunia politik. Khongcu selalu mengacu pada etika yang dikembangkan oleh kaum bijak kuno (Nabi dan Raja Suci).¹⁰⁷

Menurut Khongcu manusia diciptakan oleh *Thian* tidak terpisah dengan alam semesta. Manusia harus memenuhi hukum kodrat dan hukum moral. Mengikuti hukum kodrat berarti mengikuti aturan-aturan alam agar dapat mempertahankan keharmonisan diri dengan alam. Kendati demikian, tujuan manusia tidak hanya mencapai harmoni dengan alam, melainkan juga mencapai keharmonisan dengan sesama manusia. Oleh karena itu dalam mengikuti hukum alam, manusia harus mengikuti etika yang tercermin dalam tata cara dan kebiasaan yang telah diturunkan oleh para leluhur. Kebajikan utama yang harus dilakukan adalah menjalankan *Yi*, yaitu perikeadilan atau keluhuran, dan *Jen* atau perikemanusiaan atau cinta kasih. *Yi* atau perikeadilan mengajarkan manusia untuk mengerjakan sesuatu dengan sebaik-baiknya dan sesungguhnya.

¹⁰⁷*Ibid.*,h. 43

Keharusan mengerjakan sesuatu itu bukan karena untuk memperoleh keuntungan atau keberhasilan, melainkan karena memang baik bagi diri sendiri maupun bagi lingkungan masyarakat.¹⁰⁸

Kebajikan kedua adalah *Jen* (peri kemanusiaan atau cinta kasih). Dengan cita-cita *Jen* ini, umat Khonghucu diharapkan mewujudkan pergaulan sosial yang ditandai dengan cinta kasih. Dalam konteks ini ajaran Khonghucu amat mengutamakan nilai tenggang rasa. Ini tercermin, misalnya, dari ungkapan berikut: “jangan melakukan sesuatu kepada orang lain jika kamu tidak ingin orang lain melakukannya kepada kamu.” Jadi tolak ukur untuk menilai perilaku terletak pada diri sendiri, bukan pada hal-hal lain.¹⁰⁹

3) Ajaran Tentang Peribadatan

Ajaran Khonghucu amat mendorong umat-umatnya untuk melaksanakan peribadatan. Peribadatan sangat penting, bahkan lebih penting dari pada kesusilaan. Peribadatan secara khidmat akan memancarkan kesusilaan. Setiap peribadatan yang dilakukan dengan tulus, penuh kepercayaan, penuh satya dan penuh hormat akan memperoleh keberkahan

¹⁰⁸ *Ibid.*, h. 44

¹⁰⁹ *Ibid.*, h. 45

atau kesempurnaan. Peribadatan dilaksanakan menurut kesesuaian, dikhidmatkan dengan musik dan lagu, serta disesuaikan dengan musim.¹¹⁰

5. Islam

Kata “Islam” ditinjau dari segi bahasa, mempunyai beberapa arti, yaitu:

- a. Menyerahkan diri, yaitu menyerahkan diri kepada kehendak Tuhan. Maka seorang muslim ialah orang yang telah menyerahkan dirinya kepada Tuhan, tunduk kepada perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya, atau kepada ketentuan apapun yang telah ditetapkan oleh-Nya.
- b. Damai, yaitu damai dengan sesama manusia. Jadi Islam ialah agama damai yang membawa ajaran perdamaian bagi umat manusia.
- c. Selamat, yaitu selamat dunia akhirat. Siapapun akan selamat sejahtera dunia akhiratnya, apabila menganut Islam dan menaati ajaran-ajarannya

Kemudian Islam menurut pengertian istilah, mempunyai dua macam pengertian, yaitu pengertian khusus dan pengertian umum. Menurut pengertian khusus, yang disebut Islam ialah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, sedang menurut pengertian umumnya, Islam ialah agama yang dibawa dan diajarkan oleh semua nabi atau rasul Allah yang pernah lahir di berbagai masa dan tempat, sejak

¹¹⁰*Ibid.*, h. 47

nabi atau rasul yang pertama sampai terakhir. Jadi agama yang dibawa dan diajarkan oleh mereka itu semuanya, tidak lain ialah Islam dan orang-orang yang menganut agama yang dibawa para nabi atau rasul tersebut juga disebut muslimin.¹¹¹

a. Kitab Suci

Pertama, Al-Qur'an secara *ḥarfīyyah* berarti bacaan. Ia adalah firman Tuhan yang disampaikan melalui Malaikat Jibril kepada utusan-Nya, Muhammad, dalam bahasa Arab yang sangat indah dan mengandung bahasan yang sangat luas serta mendalam. Ia disampaikan dalam bentuk ayat-ayat, dan ayat-ayat tersebut di kelompok-kelompokkan dalam kelompok ayat yang disebut "surat".¹¹² Al-Qur'an itu diturunkan secara berangsur-angsur dalam masa 23 tahun.¹¹³ Pada waktu Muhammad sudah wafat, Abu Bakar (penggantinya sebagai kepala negara) mengumpulkan catatan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga bisa tersusun catatan seluruh Al-Qur'an.¹¹⁴

Kedua, Hadis adalah perbuatan, perkataan, serta sikap Nabi Muhammad terhadap suatu masalah atau kejadian. Hadis ini juga bisa merupakan penjelasan dari suatu hal yang dalam Al-Qur'an masih bersifat umum,

¹¹¹Humaidi Tatapangarsa, *Kuliah Aqidah Lengkap* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), h. 29-30

¹¹²Sufa'at Mansur, *op. cit.*, h. 242-243

¹¹³*Ibid.*, h. 243

¹¹⁴*Ibid.*, h. 244

atau bahkan merupakan tambahan terhadap Al-Qur'an mengenai hal yang belum disebutkan.¹¹⁵

b. Ajaran Agama Islam

Pada garis besarnya ajaran agama Islam terdiri dari 3 unsur, yakni:

- a. Akidah, yaitu kepercayaan yang wajib diyakini kebenarannya oleh setiap Muslim yang dirumuskan dalam ajaran “Enam Rukun Iman”, yakni:
 - 1) Iman kepada Allah
 - 2) Iman kepada malaikat-Nya
 - 3) Iman kepada kitab-kitab-Nya
 - 4) Iman kepada para nabi dan rasul-Nya
 - 5) Iman kepada hari akhir, dan
 - 6) Iman kepada takdir-Nya.¹¹⁶

Akidah ini merupakan ruh bagi setiap orang; dengan berpegang teguh padanya ia akan hidup dalam keadaan yang baik dan menggembirakan, tetapi dengan meninggalkannya itu akan matilah semangat kerohanian manusia. Ia adalah bagaikan cahaya yang apabila seseorang itu buta dari padanya, maka pastilah ia akan tersesat dalam liku-liku kehidupannya,

¹¹⁵*Ibid.*, h. 244-245

¹¹⁶Humaidi Tatapangarsa, *op. cit.*, h. 34

malahan tidak mustahil bahwa ia akan terjerumus dalam lembah-lembah kesesatan yang amat dalam.¹¹⁷

- b. Ibadah, yaitu aturan agama yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Dirumuskan dalam ajaran “Lima Rukun Islam”.¹¹⁸ Rukun itu bermakna sendi, bahwa agama itu sebagai suatu lembaga memiliki lima sendi, yakni lima kewajiban yang bersifat kebaktian dan mesti dipenuhi oleh setiap Muslim.¹¹⁹

- 1) Syahadat
- 2) Shalat
- 3) Zakat
- 4) Puasa, dan
- 5) Haji

Sebagai konsekuensi umat Islam menerima Al-Qur’an dan Sunnah Nabi sebagai pedoman hidup, maka melaksanakan ibadah merupakan kewajiban daripada manifestasi imannya.

- c. Muamalah, yaitu aturan agama yang mengatur hubungan antar sesama manusia, baik yang sesama agama maupun yang berlainan agama, dan juga mengatur hubungan manusia dengan lingkungan

¹¹⁷Sayid Sabiq., *Aqidah Islam: Ilmu Tauhid* (Bandung: Cv. Diponegoro, 1996) h. 21

¹¹⁸Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam: Jilid II ibadah* (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), h. 4

¹¹⁹Joesoef Sou’yb, *op. cit.*, h. 432

hidupnya (alam semesta). Muamalah bisa juga berarti aturan agama yang mengatur kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakatnya.¹²⁰

c. Iman dan Amal Saleh

Islam adalah agama yang berintikan keimanan dan perbuatan (amal). Keimanan itu merupakan akidah dan pokok, yang di atasnya berdiri syari'at Islam. Perbuatan itu merupakan syariat dan cabang-cabang yang dianggap sebagai buah yang keluar dari keimanan serta akidah itu. Keimanan dan perbuatan, atau dengan kata lain akidah dan syariat. Keduanya itu antara satu dengan yang lain sambung-menyambung, hubung-menghubungi dan tidak dapat berpisah yang satu dengan lainnya.¹²¹

Iman sebagai sikap batin merupakan suatu 'eksistensi' yang berada pada tingkat keabstrakan yang sangat tinggi. Karena sifat ini, maka seseorang akan merasa kesulitan untuk mengukur dan mendeteksi tingkat keimanan seseorang. Oleh karenanya, dalam Al-Qur'an

¹²⁰Masjfuk Zuhdi, *op. cit.*, h. 4

¹²¹Sayid Sabiq, *Aqidah Islam: Ilmu Tauhid* (Bandung: Cv. Diponegoro, 1996), h. 15

sering disebut bahwa konsekuensi langsung dari keimanan ini ada dalam bentuk berbuat kebajikan (amal saleh).¹²²

Oleh karena adanya hubungan yang amat erat itu, maka amal perbuatan selalu disertakan penyebutannya dengan keimanan dalam sebagian besar ayat-ayat Al-Qur'an.

Firman Allah:

وَنَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ
تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ^ط

Artinya: “Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya...” (QS. Al-Baqarah: 25).¹²³

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ
حَيٰوةً طَيِّبَةً^ط وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam

¹²²Mohammad Nor Ichwan, *The True Power of Iman: Iman Sebagai Visi Besar Keselamatan dalam Beragama* (Semarang: Syiar Media Publishing, 2014), h. 134

¹²³Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama, 1965), h. 12

keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik. Dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl: 97).¹²⁴

d. Ganjaran dan Balasan di Akhirat

Manusia adalah tuan untuk dirinya sendiri dan bertanggung jawab sepenuh-penuhnya terhadap setiap keputusan yang diambilnya. “siapa saja yang melakukan dosa, ia sendirilah yang bertanggung jawab atas perbuatannya itu (QS. An-Nisa` : 111).¹²⁵

Setiap amal perbuatan manusia, baik perbuatan terpuji maupun perbuatan jahat, kelak oleh Allah akan dimintai pertanggungjawaban. Artinya di kehidupan akhirat kelak, setiap manusia harus mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya ketika hidup di dunia ini. Tidak ada seorang manusia pun yang akan luput dari pertanggungjawaban ini. Bagi mereka yang ketika hidup di dunia ini selalu berbuat baik, maka di akhirat kelak mereka akan mendapatkan ganjaran sesuai apa yang dilakukannya. Demikian juga dengan

¹²⁴*Ibid.*, h. 405

¹²⁵Huston Smith, *Agama-agama Manusia*, Terj. Saafroedin Bahar (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), h. 273

perbuatan tercela, Allah juga akan memberikan balasan sesuai apa yang diperbuatnya.¹²⁶

Bagi orang Islam, kehidupan di muka bumi adalah tempat persemaian untuk kehidupan masa depan yang abadi. Hidup ini akan diikuti oleh suatu hari perhitungan yang digambarkan dengan ungkapan yang sangat menakutkan “apabila matahari digulung, dan apabila bintang-bintang berjatuhan dan apabila gunung-gunung dihancurkan... dan apabila lautan meluap.. maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya”. Pada hari peradilan itu semua individu akan mempertanggungjawabkan cara hidupnya di masa lampau. Tergantung pada bagaimana hasil perhitungan ini, jiwa manusia kemudian akan menebus perbuatannya itu, baik di surga maupun di neraka.¹²⁷

¹²⁶Mohammad Nor Ichwan, *op. cit.*, h. 264

¹²⁷Huston Smith, *op. cit.*, h. 274